



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian tentang *Digital Parental Mediation* Para Ibu Pada penggunaan TikTok di Kalangan Anak, peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan penelitian terkait dalam bentuk buku maupun jurnal yang kredibel dalam membantu peneliti untuk membantu memperdalam teori serta konsep yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Gambaran <i>Parental Mediation</i> Ibu Pada Pengguna Internet Usia Remaja (Revina Desiyanthi & Debri Pristinella, 2021)	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan wawancara pada tiga ibu dengan anak usia 12–21 tahun dan menemukan bahwa ibu menerapkan lima strategi mediasi, terutama mediasi aktif, yang dipengaruhi oleh kemampuan ibu, perkembangan anak, serta persepsi dan sikap ibu terhadap internet	Saran penelitian ini adalah melibatkan lebih banyak informan, menambahkan observasi langsung, memperdalam aspek mediasi teknis, serta membuka peluang studi lanjutan yang membandingkan peran orang tua lainnya	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengkaji gambaran <i>parental mediation</i> ibu pada penggunaan internet di usia remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih berfokus kepada <i>parental mediation</i> ibu pada anak dalam

						penggunaan aplikasi media sosial yaitu TikTok.
2	Penerapan <i>Parental Mediation</i> Ibu Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Komunikasi dan Literasi Digital Ibu. (Pramudia Triaswari, 2021)	Universitas Gadjah Mada	Kualitatif	Penelitian ini melibatkan 120 ibu dengan anak usia 4–6 tahun dan menunjukkan hubungan antara literasi digital ibu dan penerapan mediasi, serta pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap strategi mediasi.	Saran untuk penelitian ini adalah agar ibu meningkatkan literasi digital dan pola komunikasi yang lebih terbuka untuk memperkuat penerapan mediasi yang efektif dalam penggunaan gadget anak..	Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tentang digital parental mediation pada penggunaan TikTok di kalangan anak usia 6–12 tahun terletak pada usia anak yang diteliti dan fokus platform. Penelitian ini meneliti anak usia 4–6 tahun dengan aks es gadget, sementara penelitian tentang TikTok lebih fokus pada anak usia 6–12 tahun dan penggunaan platform TikTok secara spesifik.
3	<i>Digital Parenting</i> : Studi Kasus Pengawasan Penggunaan Smartphone oleh Ibu pada Anak. (Indah Muspira	Universitas Riau	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan anak usia 3–6 tahun mengawasi penggunaan smartphone dengan mendampingi anak, mengalihkan perhatian, serta menerapkan kontrol seperti	Saran untuk penelitian ini adalah memperluas subjek penelitian, menambahkan observasi langsung, mendalami berbagai jenis kontrol digital yang diterapkan ibu, dan melakukan studi perbandingan	Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tentang parental mediation pada penggunaan TikTok di kalangan anak usia 6–12 tahun terletak pada

	Sari & T. Romi Marnelly, 2024)			pembatasan waktu, penyaringan konten dan pemantauan histori tontonan	antara usia anak yang berbeda	fokus usia anak dan platform. Penelitian ini meneliti anak usia 3-6 tahun dengan pengawasan smartphone sementara jurnal lain fokus pada anak usia 6-12 tahun dan penggunaan khusus TikTok
4	Tipe Mediasi Ibu Rumah Tangga terhadap Keselamatan Internet Anak dan Remaja. (Inasari Widiyastuti, 2017)	Universitas Negri Yogyakarta	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa mediasi orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku eksternalisasi anak. Orang Tua dengan pendidikan tinggi, komunikasi yang baik, dan persepsi netral terhadap risiko internet dapat mengurangi perilaku	Saran untuk penelitian ini adalah meningkatkan literasi digital ibu, memperluas sampel penelitian, menambahkan observasi langsung, dan memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi kontrol orang tua.	Perbedaannya terletak pada fokus dan subjek: jurnal tersebut meneliti ibu rumah tangga peserta pelatihan dengan anak Usia belum disebutkan secara spesifik dan fokus pada mediasi internet secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan TikTok.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Penelitian ini berfokus pada strategi *digital parental mediation* yang dilakukan oleh ibu milenial berusia 27–35 tahun terhadap anak-anak mereka yang berusia di bawah 12 tahun dalam menggunakan media sosial TikTok. TikTok sebagai platform berbagi video pendek sangat digemari oleh anak-anak, namun juga menyimpan potensi risiko, seperti konten tidak layak, tantangan berbahaya, dan paparan terhadap interaksi digital yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ibu memediasi penggunaan TikTok anak, bentuk strategi mediasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam

praktiknya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif para informan.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi mediasi digital yang dilakukan oleh ibu dalam mengawasi anak sangat dipengaruhi oleh usia anak, tingkat literasi digital ibu, pola komunikasi dalam keluarga, serta persepsi ibu terhadap risiko media digital. Secara umum, strategi mediasi aktif dan teknis merupakan pendekatan yang sering diterapkan, namun dengan variasi tergantung pada konteks sosial dan usia anak. Seluruh penelitian terdahulu memberikan saran untuk memperluas jumlah partisipan, menambahkan observasi langsung, serta mengeksplorasi bentuk mediasi secara lebih mendalam dan spesifik. Perbedaan utama antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada platform yang diteliti, yaitu TikTok, serta rentang usia anak yang menjadi fokus, yaitu usia sekolah dasar. Penelitian ini akan mengisi celah kajian dengan menghadirkan analisis kontekstual mengenai praktik mediasi digital ibu terhadap penggunaan TikTok platform yang algoritmik dan sangat dinamis yang hingga kini belum banyak dikaji dalam literatur lokal maupun nasional.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Digital dan Dampak Komunikasi Digital

Komunikasi digital mengacu pada proses pertukaran informasi yang difasilitasi oleh teknologi elektronik seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform daring lainnya, yang ditandai oleh kecepatan interaksi dan fleksibilitas format penyampaian pesan (Wardana & Setiawan, 2024). Di dalam lingkungan keluarga, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana interaksi harian, tetapi juga sebuah ruang yang menghadirkan tantangan unik bagi anak-anak. Contohnya, penggunaan gadget secara eksekif yang tidak diimbangi dengan komunikasi tatap muka dapat menyebabkan penurunan intensitas interaksi interpersonal dan menurunkan keharmonisan keluarga (Pratiwi, 2025). Selain itu, generasi orang tua yang lebih tua cenderung kesulitan mengikuti

perkembangan teknologi digital, sementara anak-anak sebagai digital natives lebih mahir menggunakan perangkat tersebut, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan kontrol terhadap konten yang diakses (Pratiwi, 2025). Oleh karena itu, memahami dinamika serta kesenjangan komunikasi digital dalam keluarga menjadi sangat krusial, terutama pada masa perkembangan anak yang sangat bergantung pada interaksi sosial dan emosional.

Komunikasi digital menawarkan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, media ekspresi diri, serta sarana pengembangan kreativitas dan keterampilan digital pada anak. Misalnya, anak-anak usia sekolah dasar dapat menggunakan TikTok untuk mengekspresikan minat mereka melalui video kreatif yang menggabungkan musik, tarian, atau narasi hiburan dan edukasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Luisandrith dan Yanuartuti (2020). Penggunaan media digital oleh anak juga berpotensi menghadirkan efek negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, dan kecanduan gawai. Mardiyah (2023) dalam studinya menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memicu gangguan emosional dan perilaku sosial pada anak usia dini. Rahmadani dan Nursapia (2023) juga mencatat bahwa rendahnya pengawasan orang tua terhadap media sosial menjadi salah satu faktor utama terjadinya cyberbullying di kalangan remaja. Dampak lain yang sering muncul, seperti penurunan kualitas komunikasi dalam keluarga dan gangguan konsentrasi serta interaksi anak, telah diidentifikasi oleh Fitriani, Anizar Ahmad, dan Fitria (2020), serta Elisa Nurul Laili et al. (2025). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk menerapkan strategi digital parental mediation dalam bentuk pengaturan waktu layar, pendampingan saat menggunakan aplikasi digital, serta komunikasi terbuka mengenai risiko konten yang dihadapi anak dalam ruang keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dibawah 12 tahun, yang masih berada pada fase middle and late childhood, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif media digital karena mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka di dunia maya (McDonough, 2024). Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat penting, tidak hanya dalam membatasi penggunaan, tetapi juga dalam membimbing dan menjelaskan risiko serta etika bermedia.

Strategi yang dikenal sebagai digital parental mediation dibutuhkan untuk melindungi anak dalam lingkungan digital. Mediasi ini dapat berbentuk Restrictive Mediation, Active Mediation of Childrens's Internet Use and Safety, Technical Restriction, dan Monitoring. (Livingstone, Mascheroni, & Staksrud, 2017). Ibu, sebagai figur yang dominan dalam pengasuhan, memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi yang edukatif dan terbuka agar anak merasa nyaman berdiskusi seputar pengalaman digitalnya (Nagy, 2023).

Selain itu, efektivitas mediasi juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi digital antara ibu dan anak. Penelitian terbaru menemukan bahwa jika komunikasi bersifat otoriter dan satu arah, anak cenderung menolak pengawasan atau mencari cara untuk menghindarinya. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat dialogis dan suportif mampu mendorong kesadaran anak untuk bertanggung jawab atas perilaku digitalnya (Wright, 2024). Bahkan, kualitas relasi ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua sendiri, misalnya kecenderungan orang tua menggunakan ponsel berlebihan di hadapan anak (*phubbing*), yang dapat mengurangi kelekatan emosional anak dan meningkatkan konflik dalam penggunaan media (Liu et al., 2024).

Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya menjadi alat untuk membangun kedekatan emosional, tetapi juga medan untuk mengajarkan nilai, etika, dan kontrol diri dalam menghadapi era media digital. Peran ibu sebagai mediator digital sangat diperlukan untuk menavigasi anak dalam penggunaan media sosial seperti TikTok secara sehat, aman, dan bertanggung jawab.

2.2.2 TikTok sebagai Media Sosial

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. Aplikasi ini memungkinkan penggunaanya untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai fitur musik, filter, dan efek visual. Popularitas TikTok yang meningkat pesat menjadikannya bagian tak terpisahkan dari keseharian digital anak-anak dan remaja, terutama karena sifat kontennya yang cepat, personal, dan mudah diakses (Rodriguez & Zhao, 2024). TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial paling dominan

dan berpengaruh di Indonesia, terutama bagi kalangan muda dan anak-anak. Berdasarkan laporan Digital 2025 oleh We Are Social dan Meltwater, TikTok menempati posisi ketiga dalam jumlah pengguna aktif di Indonesia dengan lebih dari 100 juta pengguna, di bawah WhatsApp dan Instagram. Namun, jika ditinjau dari segi durasi penggunaan, TikTok berada di posisi tertinggi, dengan rata-rata 44,8 jam per bulan, jauh melampaui Instagram (18 jam) dan Facebook (17,6 jam) (We Are Social & Meltwater, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya populer, tetapi juga memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) yang jauh lebih tinggi dibanding platform lain.

Bagi anak-anak usia di bawah 12 tahun, TikTok menjadi sarana hiburan dan ekspresi diri. Mereka menggunakan platform ini untuk mengikuti tren, membuat konten, atau sekadar menonton video. Namun, meskipun tampak menyenangkan, penggunaan TikTok di kalangan anak-anak juga menimbulkan kekhawatiran. Studi terbaru menunjukkan bahwa algoritma TikTok dapat merekomendasikan konten yang tidak sesuai usia secara berulang, termasuk kekerasan, seksualisasi anak, dan tantangan berbahaya (Taylor & Brisini, 2023).

2.2.3 Literasi Digital Ibu dan Anak

Literasi digital merupakan fondasi penting dalam kehidupan keluarga modern yang semakin dilingkupi oleh teknologi. Bagi ibu dan anak, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman kritis terhadap risiko dan potensi yang melekat dalam dunia maya. Literasi ini sangat menentukan bagaimana keluarga, khususnya ibu, menjalankan peran mereka dalam mendampingi anak-anak di ruang digital. Dalam konteks ini, *digital parental mediation* tidak dapat dilepaskan dari tingkat literasi digital yang dimiliki seorang ibu. (Triaswari, 2021). Ketika seorang ibu memiliki literasi digital yang tinggi, ia lebih mampu memahami seluk-beluk media sosial seperti TikTok termasuk algoritma kontennya, tantangan viral yang muncul, serta fitur interaksi seperti komentar, pesan langsung, atau *live streaming*. Dengan pemahaman ini, ibu tidak hanya bisa menerapkan pembatasan waktu atau akses semata (mediasi restriktif), tetapi juga dapat berdialog secara aktif dengan

anak mengenai konten yang mereka konsumsi (mediasi aktif), bahkan menggunakan perangkat lunak atau fitur teknis untuk menyaring konten yang tidak sesuai (mediasi teknis). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital ibu sangat memengaruhi strategi dan efektivitas *parental mediation* (Analisis et al., 2025; Fahri, 2023).

Literasi digital juga memungkinkan ibu mengenali tanda-tanda penggunaan berlebihan, potensi paparan terhadap *cyberbullying*, atau keterlibatan anak dalam konten-konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dengan begitu, ibu dapat mengambil langkah preventif dan kuratif yang lebih bijaksana—tidak sekadar melarang, tetapi membimbing. Hal ini menjadi sangat penting karena anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang membutuhkan bimbingan langsung, sekaligus sedang aktif mengeksplorasi dunia di sekitarnya, termasuk dunia digital.

- Penelitian ini, yang berfokus pada *digital parental mediation* oleh ibu terhadap penggunaan TikTok oleh anak usia 6–12 tahun, memiliki implikasi penting dalam ranah literasi digital keluarga. Temuan dalam penelitian ini berpotensi memperlihatkan bagaimana kemampuan digital ibu membentuk pola pengasuhan digital, termasuk cara ibu membangun komunikasi terbuka, mengajarkan anak memilah konten, serta mengembangkan kesadaran anak terhadap keamanan digital. Ini sejalan dengan pandangan Wahyudin dan Adiputra (2019), bahwa anak-anak yang literat digital cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, mampu melindungi privasi mereka, dan lebih peka terhadap etika berinteraksi di dunia maya.

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi dasar konseptual dan praktis dalam implementasi mediasi digital oleh ibu. Implikasinya, penelitian ini mendorong pentingnya program edukasi literasi digital untuk ibu, khususnya yang memiliki anak dalam rentang usia sekolah dasar. Intervensi semacam ini dapat membantu ibu untuk tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga mitra dalam perjalanan digital anak, menciptakan relasi pengasuhan yang adaptif, protektif, dan komunikatif di tengah tantangan era digital.

2.2.4 *Digital Parental Mediation*

Digital Parental Mediation atau Mediasi Digital Orang Tua sangat perlu dilakukan dalam pengawasan penggunaan media digital pada anak khususnya pada penggunaan aplikasi TikTok. Istilah ini muncul selaras dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari. Pada era sebelumnya, *Digital Parental Mediation* sudah ada dalam bentuk yang lebih sederhana seperti pengawasan orang tua terhadap penggunaan televisi dan media tradisional lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi terutama internet dan perangkat digital modern lainnya, orang tua akan menghadapi tantangan baru dalam mengawasi anak-anaknya terhadap penggunaan internet dalam media digital (Melinda & Pandia, 2020).

Menurut *Parental Mediation Theory*, orang tua menggunakan berbagai taktik komunikasi interpersonal dalam upaya mereka untuk mengatur penggunaan media digital oleh anak-anak mereka dan untuk dapat mengurangi efek yang negatif dari penggunaan tersebut (Pendit, 2013). *Digital Parental Mediation* merujuk pada cara orang tua mengawasi, membimbing, dan mengatur penggunaan media seperti televisi, internet, video game, dan aplikasi digital lainnya yang digunakan oleh anak-anak mereka. *Parental Mediation* ini penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan manfaat dari penggunaan aplikasi TikTok tanpa terdampak paparan negatif yang mungkin hadir dalam penggunaan TikTok seperti kecanduan, paparan konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, bullying, kata-kata kasar, dan gangguan lainnya yang menimbulkan resiko mengganggu privasi anak-anak tersebut.

Parental mediation terhadap penggunaan media digital pada anak harus melibatkan komunikasi terbuka dan pendidikan media. Orang tua perlu melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang media yang mereka konsumsi, serta mendidik mereka untuk mengenali konten yang aman dan minim resiko. Pengawasan yang terlalu ketat tanpa adanya penjelasan cenderung membuat anak merasa dikekang dan pengawasan yang terlalu longgar akan menimbulkan bahaya dari resiko yang tidak diinginkan dalam penggunaan media digital (Phonna, 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama internet dan perangkat digital, telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan media

digital oleh anak-anak dan remaja pada paruh akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Adapun dampak dari fenomena ini adalah munculnya berbagai tantangan baru yang harus dihadapi oleh orang tua, terutama dalam melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan pada anak-anak mereka dalam melakukan interaksi dengan media digital yang sangat mudah diakses (Hidayati & Afiatin, 2020).

Fenomena ini mendorong para peneliti dan ahli untuk memperkenalkan konsep *Digital Parenting Mediation* (mediasi orang tua dalam penggunaan media digital), yang berfokus pada cara orang tua mengatur dan mengawasi penggunaan media digital oleh anak-anak mereka untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat dari teknologi dengan aman, sehat, dan bertanggung jawab. Konsep ini pertama kali mulai mendapat perhatian yang signifikan ketika penggunaan internet dan perangkat digital seperti komputer, ponsel pintar, dan tablet semakin mengalami peningkatan di kalangan anak-anak dan remaja. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli di bidang media dan komunikasi menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka di dalam dunia digital. Salah satu peneliti yang sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep *Parental Mediation* adalah mengemukakan teori mengenai strategi mediasi orang tua di dalam penggunaan media digital oleh anak-anak (Wulandari & Santoso, 2020).

Livingstone dan Helsper mengidentifikasi bahwa mediasi orang tua dalam dunia digital bukan hanya tentang pengawasan yang bersifat membatasi, melainkan melibatkan beberapa pendekatan yang lebih holistik dan berbeda, yang sesuai dengan perkembangan anak-anak yang semakin terpapar pada dunia maya. Dalam penelitian mereka, Livingstone dan Helsper mengemukakan bahwa terdapat empat tipe strategi utama yang dapat digunakan oleh orang tua untuk melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan di dalam penggunaan media digital oleh anak-anak, yaitu (Melinda & Pandia, 2020):

1. *Restrictive Mediation* (Media Restriktif)

Restrictive Mediation adalah strategi dalam parental mediation yang dimana orang tua menetapkan batasan dalam penggunaan media digital terhadap anak-anak mereka seperti internet, televisi, gadget dan media digital lainnya

dengan melakukan pembatasan waktu atau durasi yang dihabiskan anak untuk menggunakan media digital atau mengakses aplikasi yang ada didalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengurangan atau pembatasan akses yang dilakukan oleh orang tua untuk melakukan pengurangan terhadap dampak yang negatif dalam penggunaan media digital. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meminimalisir adanya resiko kecanduan akibat penggunaan media digital yang berlebihan serta membatasi akses kepada internet anak-anak sesuai dengan kategori usia mereka.

2. ***Active Mediation of Child's Internet Use and Safety* (Media Aktif Penggunaan Internet dan Keamanan)**

Active Mediation of Child's Internet Use and Safety merupakan strategi dalam parental mediation yang bertujuan untuk aktif dan terlibat dalam mengawasi, membimbing dan mendiskusikan penggunaan internet melalui media digital pada anak-anak mereka. Pendekatan ini lebih aktif dibandingkan *Restrictive Mediation* yang di mana orang tua tidak hanya membatasi dan mengatur akses penggunaan internet pada anak, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam dan berperan aktif dalam mengedukasi serta memberikan pemahaman tentang konten-konten apa saja bisa diakses oleh anak sesuai dengan usianya. Pendekatan ini juga memberikan panduan dan cara menggunakan internet dengan aman dan meminimalisir resiko buruk yang terjadi dalam penggunaan internet pada media digital.

3. ***Technical Restriction* (Pembatasan Teknis)**

Technical Restriction merupakan strategi dalam parental mediation dengan menggunakan cara orang tua yang membatasi teknis penggunaan media digital dan internet pada anak-anak dengan menggunakan perangkat-perangkat lunak pada fitur aplikasi yang bisa membatasi secara otomatis ke dalam perangkat digital anak. Pendekatan ini berfokus dengan penggunaan teknologi untuk memblokir, mengendalikan, atau membatasi konten-konten tertentu di internet serta membatasi waktu penggunaan internet secara otomatis. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang Dimana pada pendekatan ini orang tua harus belajar menggunakan

teknologi dan fitur-fitur yang ada dalam internet untuk mengawasi anak dalam penggunaan internet secara otomatis melalui perangkat lunak yang sudah dirancang dan diatur sedemikian rupa.

4. **Monitoring (Pemantauan)**

Monitoring pada *parental mediation* ini merupakan strategi orang tua yang memantau anak-anak mereka dalam penggunaan internet secara aktif maupun pasif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui konten dan hal apa saja yang telah diakses oleh anak melalui internet dengan mengecek *history* pada perangkat digital anak. Orang tua yang menerapkan *Monitoring* kepada anak akan mengetahui aktivitas, interaksi apa saja yang telah anak lakukan pada internet sehingga dapat meminimalisir anak dari bahaya dan resiko yang ada dalam penggunaan internet.

- Dalam masyarakat modern, ketika anak-anak dapat mengakses beragam media melalui perangkat digital, terutama aplikasi populer seperti TikTok, pengawasan orang tua terhadap penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka menjadi sangat penting. Tanpa mediasi yang tepat, anak-anak dapat terpapar oleh konten berbahaya atau memanfaatkan waktu mereka di TikTok dengan cara yang tidak tepat. *Parental Mediation* dapat membantu mengarahkan anak-anak untuk menggunakan TikTok dengan cara mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka serta mengedukasi fitur apa saja yang konten apa saja yang boleh diakses dan di tonton sesuai dengan usianya (Cahyati, 2023).

2.2.5 **Pengguna Media Tiktok**

TikTok sebagai aplikasi berbasis video pendek telah menunjukkan transformasi yang signifikan dari sekadar platform hiburan menjadi medium ekspresi diri dan interaksi sosial digital. Dengan fitur-fitur seperti *For You Page* (FYP), efek visual kreatif, musik latar, dan tantangan viral, TikTok menghadirkan pengalaman personalisasi yang tinggi kepada penggunanya. Karakteristik inilah yang menjadikan TikTok sangat menarik, terutama bagi generasi muda yang menyukai visualisasi dinamis, hiburan instan, dan ruang ekspresi bebas (Tempo,

2023). Di Indonesia, TikTok menjadi salah satu aplikasi paling populer, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Menurut data terbaru, pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda. Sekitar 43% pengguna aktif TikTok berasal dari rentang usia 18–24 tahun, dan sekitar 17% berada pada kelompok usia 13–17 tahun. Meskipun secara kebijakan TikTok hanya memperbolehkan pengguna berusia minimal 13 tahun, kenyataannya banyak anak di bawah usia tersebut, termasuk yang berusia dibawah 12 tahun, yang telah mengakses atau bahkan aktif menggunakan TikTok, baik melalui akun sendiri maupun akun orang tua (Zulkarnain et al., 2023).

Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam konteks pengasuhan digital. Anak-anak usia dibawah 12 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang belum sepenuhnya mampu menyaring informasi secara kritis, serta rentan terhadap pengaruh negatif dari konten digital. TikTok, dengan algoritmanya yang sangat kuat, dapat dengan cepat memperlihatkan berbagai jenis konten kepada pengguna anak, termasuk yang tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan mereka—baik dari segi bahasa, nilai, maupun gaya hidup. Selain itu, interaktivitas di TikTok memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara terbuka dengan pengguna lain, yang dapat membuka ruang bagi risiko seperti *cyberbullying*, predator online, atau paparan terhadap tantangan berbahaya (*dangerous viral challenges*) (Huang et al., 2023).

Konsep *digital parental mediation* menjadi sangat relevan, khususnya bagi para ibu yang umumnya menjadi pendamping utama dalam kehidupan digital anak. *Digital parental mediation* merujuk pada serangkaian strategi atau pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan, membatasi, dan membimbing anak dalam menggunakan media digital. Menurut Valkenburg et al. (1999). Pada penggunaan TikTok, mediasi aktif tampak dalam bentuk diskusi ibu dengan anak tentang konten yang mereka tonton atau buat, serta memberi penjelasan tentang etika dan dampak dari interaksi di media sosial. Mediasi restriktif dapat diterapkan dengan cara menetapkan batasan waktu penggunaan TikTok, memilih waktu atau situasi tertentu di mana anak boleh mengakses aplikasi, atau melarang jenis konten tertentu. Sementara itu, mediasi teknis mencakup penggunaan fitur kontrol orang

tua (*parental controls*), pembatasan akses melalui pengaturan privasi, serta pemanfaatan aplikasi pihak ketiga untuk memantau aktivitas digital anak.

Keberhasilan strategi mediasi ini sangat bergantung pada tingkat literasi digital ibu, serta kedekatan relasional ibu dan anak dalam konteks komunikasi digital. Ibu yang memiliki literasi digital yang tinggi akan lebih adaptif dalam memahami dinamika TikTok, termasuk risiko algoritma, *filter bubble*, dan dampak sosial-emosional yang muncul. Mereka juga cenderung lebih peka dalam menciptakan pendekatan mediasi yang tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga membangun kepercayaan dan dialog terbuka dengan anak-anak mereka (Fahri, 2023; Wahyudin & Adiputra, 2019). Eksplorasi terhadap *digital parental mediation* oleh para ibu dalam penggunaan TikTok oleh anak usia dibawah 12 tahun bukan hanya menyoroti praktik pengasuhan digital, tetapi juga membuka ruang analisis mengenai sejauh mana ibu mampu menjadi pendamping dan fasilitator dalam perjalanan digital anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu menggambarkan variasi pendekatan mediasi berdasarkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan akses teknologi yang dimiliki para ibu, serta bagaimana hal tersebut membentuk pengalaman digital anak di platform seperti TikTok.

2.2.6 Anak sebagai Pengguna Tiktok

TikTok, sebagai salah satu aplikasi media sosial yang sangat populer saat ini, memang memiliki aturan terkait batasan usia penggunanya. Berdasarkan kebijakan yang dilansir dari TikTok Support.com, platform ini menetapkan batasan usia minimal bagi penggunanya adalah 16 tahun. TikTok juga menegaskan bahwa jika ditemukan adanya pelanggaran terkait batasan usia, mereka tidak akan ragu untuk memblokir akun pengguna yang melanggar ketentuan tersebut. Namun, meskipun ada kebijakan yang jelas mengenai batasan usia, kenyataannya di Indonesia, anak-anak masih dapat menggunakan TikTok meskipun belum mencapai usia yang ditentukan (Phonna, 2022). Bagi sebagian anak, TikTok merupakan platform yang menyenangkan dan menghibur. TikTok menawarkan berbagai konten yang sangat menarik bagi anak-anak, terutama karena format video pendek yang mudah diingat, dilengkapi dengan audio yang menarik serta efek

visual yang unik dan kreatif. Konten-konten tersebut seringkali dipenuhi dengan tantangan, tarian, atau meme lucu yang memang didesain untuk menarik perhatian anak-anak. Konten semacam ini jelas mempunyai daya tarik yang besar khususnya bagi anak-anak yang mencari hiburan dan cara untuk menghabiskan waktu luang mereka.

Namun, TikTok tidak hanya menyediakan hiburan semata. Platform ini juga menjadi ruang bagi berbagai jenis konten edukatif yang bisa bermanfaat bagi anak-anak. Banyak pengguna TikTok yang menciptakan *video tutorial*, tips belajar, atau bahkan konten yang berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu. Beberapa konten bahkan memberikan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya tutorial memasak, pembelajaran bahasa asing, atau pengetahuan umum lainnya yang dapat memberikan dampak positif jika diakses dengan bijak (Pendit, 2013). Selain itu, banyak pula pengguna TikTok yang berbagi kisah inspiratif, sehingga bisa memberikan motivasi dan ide kreatif bagi anak-anak yang menggunakannya.

Di sisi lain, TikTok memiliki potensi positif dalam menyebarkan konten edukatif, penggunaan platform ini oleh anak-anak harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat. Sehingga, peranan orang tua di dalam melakukan parental mediation sangatlah penting. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak hanya melakukan akses terhadap konten yang sesuai dengan usia mereka dan mengajarkan mereka tentang cara menggunakan TikTok secara bijak (Melinda & Pandia, 2020a). Dalam konteks ini, orang tua juga harus memberikan pemahaman mengenai risiko yang mungkin timbul, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai, dampak dari kecanduan media sosial, atau potensi pengaruh negatif dari tren yang viral di TikTok. *Parental mediation* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan mengatur waktu penggunaan TikTok, memfilter jenis konten yang bisa diakses, serta membicarakan bersama anak tentang pentingnya menjaga privasi dan tidak sembarangan berbagi informasi pribadi di platform sosial media. Orang tua juga bisa menjadi teman diskusi yang baik untuk anak-anak mereka, untuk membahas apa yang mereka lihat di TikTok, serta memberikan panduan mengenai nilai-nilai yang positif dan negatif dari konten yang ada.

TikTok dapat dijadikan sebagai suatu alat yang sangat baik untuk dapat meningkatkan kreativitas dan pembelajaran anak-anak jika digunakan dengan

bijaksana dan di bawah bimbingan orang dewasa yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, jika diawasi dengan baik, platform ini dapat menimbulkan dampak yang tidak terduga, seperti mengekspos pengguna pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka atau menumbuhkan ketergantungan pada penggunaan media sosial (Firamadhina & Krisnani, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara kebebasan untuk menikmati konten yang ada di TikTok dengan pemahaman yang kuat mengenai dampak dari penggunaan media sosial pada anak-anak.

2.2.7 Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu merupakan elemen penting dalam memahami pendekatan pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Salah satu aspek penting dari karakteristik ini adalah usia ibu, yang berpengaruh terhadap tingkat kedewasaan emosional, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta keterampilan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks *Digital Parental Mediation*, usia ibu turut membentuk cara pandang terhadap risiko dan manfaat penggunaan media digital seperti TikTok. Ibu dalam rentang usia 27–35 tahun umumnya termasuk dalam generasi milenial kelompok yang tumbuh dan berkembang bersama kemajuan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai *digital native* atau digital adopter awal yang telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari (Phonna, 2022).

Karakter ini memberikan keuntungan tersendiri dalam pengasuhan anak, karena ibu milenial cenderung memiliki pemahaman lebih baik terhadap dinamika dunia digital, serta lebih responsif terhadap perubahan dan inovasi teknologi. Dengan demikian, ibu generasi milenial memiliki potensi yang lebih besar dalam menjalankan strategi mediasi digital secara aktif, komunikatif, dan partisipatif—terutama ketika membimbing anak-anak dalam menggunakan platform digital seperti TikTok secara aman dan bijak. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memahami mekanisme media sosial, mengenali fitur-fitur TikTok, serta lebih percaya diri dalam mendampingi anak mengakses media digital. Hal ini

memungkinkan ibu muda lebih mungkin menerapkan strategi mediasi aktif, seperti berdiskusi terbuka tentang konten yang dikonsumsi anak, memberi pemahaman tentang etika digital, atau bahkan menonton bersama anak untuk memberikan konteks dan arahan. Namun, kedekatan ini juga bisa menjadi tantangan tersendiri (Manasa, 2021).

Dalam beberapa kasus, ibu muda mungkin belum sepenuhnya matang secara emosional atau belum memiliki pengalaman pengasuhan yang cukup, sehingga pendekatan yang mereka lakukan bisa kurang konsisten atau terlalu permisif. Dalam konteks ini, mediasi yang dilakukan bisa cenderung longgar dan memberi terlalu banyak kebebasan pada anak, yang justru meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai usia. Ibu dengan usia lebih matang (di atas 35 tahun atau lebih) biasanya memiliki pengalaman hidup dan pengasuhan yang lebih luas. Mereka cenderung memiliki sikap lebih hati-hati dan protektif terhadap akses anak ke media digital. Strategi yang digunakan bisa berupa mediasi restriktif, seperti menetapkan durasi penggunaan, melarang akses ke konten tertentu, atau menggunakan aplikasi kontrol orang tua (Jati, 2021). Meski pendekatan ini dapat memberikan rasa aman, terlalu banyak pembatasan tanpa dialog terbuka juga berisiko menimbulkan konflik atau menghambat perkembangan literasi digital anak.

Usia juga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerapkan mediasi teknis, yaitu penggunaan perangkat lunak untuk memantau aktivitas digital anak. Ibu yang lebih muda biasanya lebih terbiasa menggunakan teknologi ini, sementara ibu yang lebih tua mungkin menghadapi tantangan karena keterbatasan dalam literasi digital (Melinda & Pandia, 2020). Karakteristik psikologis seperti usia memengaruhi pemilihan strategi parental mediation, dan juga membentuk kualitas hubungan ibu-anak dalam konteks pengasuhan digital. Pemahaman ini penting dalam upaya membangun praktik pengasuhan yang seimbang antara perlindungan dan pemberdayaan anak sebagai pengguna aktif media digital. Dalam penelitian ini, perhatian terhadap usia ibu bertujuan untuk melihat variasi pendekatan mediasi yang muncul, dan bagaimana hal itu mencerminkan kesiapan psikologis ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era media sosial.

2.2.8 Jenis Konten

Dalam penggunaan media internet dan digital, ada beberapa jenis konten dan risiko yang perlu dipahami oleh orang tua, terutama para ibu, agar dapat melindungi anak-anak dan remaja mereka dari potensi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Ada beberapa jenis konten media yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama terkait dengan penggunaan media oleh anak-anak dan remaja yang aktif mengakses internet. Livingstone mengemukakan bahwa sangat penting untuk memahami dampak dari berbagai jenis konten yang dikonsumsi oleh audiens muda, serta risiko dan efek negatif yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka (Wahyudin & Adiputra, 2019).

Salah satu jenis konten yang perlu diperhatikan adalah konten kekerasan (*Violent Content*). Anak-anak dan remaja yang terpapar pada konten yang mengandung kekerasan, baik itu dalam bentuk visual, teks, atau interaksi, dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan. Paparan terhadap kekerasan dalam media digital bisa mempengaruhi perilaku mereka, membentuk norma sosial mereka, dan bahkan meningkatkan kecenderungan untuk meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat terutama berlaku untuk media sosial dan platform berbagi video yang memudahkan akses terhadap konten semacam ini. (Dewi et al., 2022)

Selain itu, konten pornografi (*Pornographic Content*) juga menjadi salah satu perhatian utama dalam konteks media digital. Pornografi yang mudah diakses oleh anak-anak dan remaja dapat memengaruhi cara mereka memandang seksualitas, hubungan interpersonal, dan membentuk persepsi yang tidak realistis tentang tubuh dan seks. Livingstone menekankan bahwa pengaruh dari konten pornografi ini dapat mengarah pada perkembangan konsep-konsep seksual yang salah dan berisiko, serta dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional dan hubungan sosial mereka. (Anggraini & Ushuluddin, 2024)

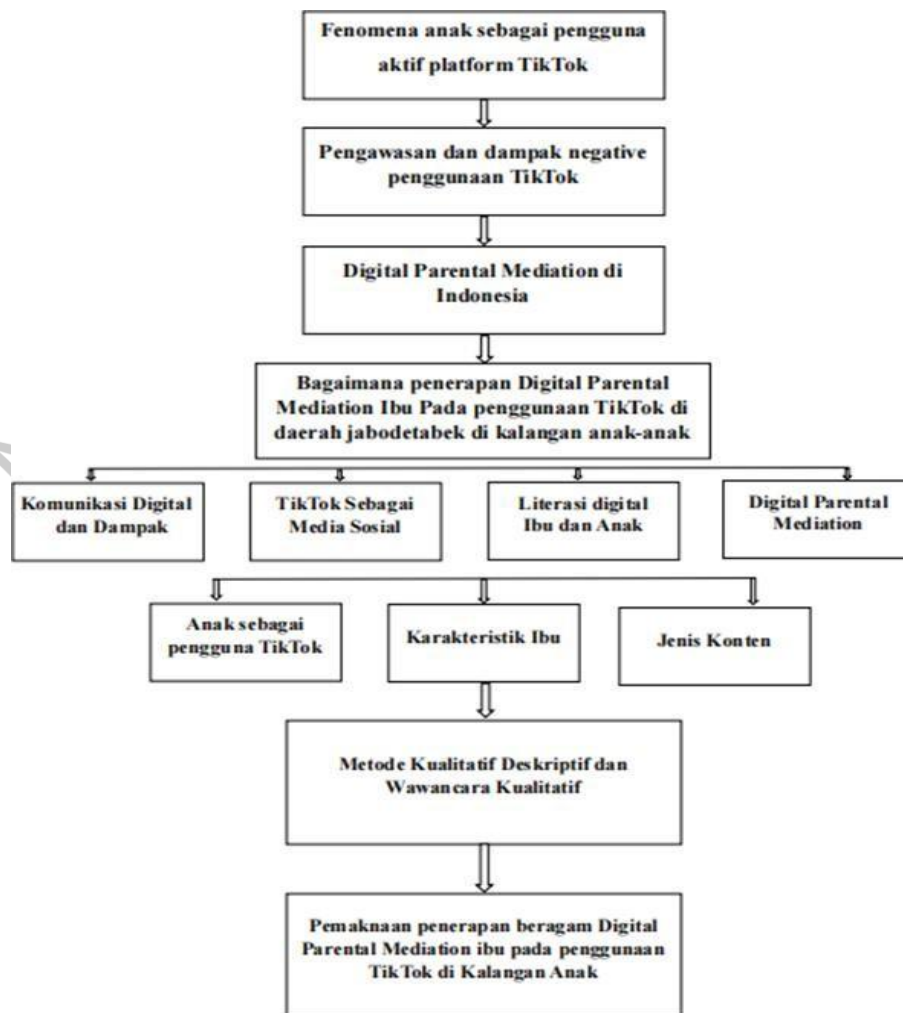
Risiko privasi (*Privacy Risks*) juga menjadi salah satu isu utama yang harus dipahami oleh orang tua, terutama di dunia digital yang semakin terhubung. Anak-anak dan remaja seringkali tidak sepenuhnya menyadari risiko yang terkait dengan membagikan informasi pribadi secara online. Mereka mungkin tidak sadar bahwa

data yang telah mereka bagikan di media sosial, aplikasi, atau platform digital lainnya dapat dieksploitasi atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang terlepas diri dari tanggung jawab. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga privasi dan berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di dunia maya. (Anggreni et al. 2023)

Terakhir, risiko kontak (*Contact Risks*), yang merujuk pada potensi bahaya akibat interaksi dengan orang asing di dunia maya, harus menjadi perhatian utama. Anak-anak dan remaja mungkin terlibat dalam percakapan atau bertemu dengan individu yang memiliki niat buruk, seperti predator seksual, pelaku perundungan siber, atau pihak yang mencoba memanipulasi mereka secara emosional atau psikologis. Livingstone menggarisbawahi pentingnya pengawasan orang tua terhadap interaksi anak-anak di dunia maya dan mendidik mereka tentang bahaya yang mungkin timbul dari berhubungan dengan orang yang tidak mereka kenal secara langsung (Aryani, 2024).

Literasi media menjadi alat yang sangat penting untuk memberikan bantuan pada anak-anak dan remaja mengenali dan memahami konten media yang mereka konsumsi. Orang tua, terutama ibu, perlu aktif terlibat dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang bagaimana cara menilai dan memfilter konten yang mereka temui di internet, serta memberi mereka keterampilan untuk menangani situasi yang dapat berpotensi berbahaya. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang penggunaan media digital yang aman dan bijak, maka tentunya orang tua dapat memberikan bantuan anak-anak mereka menghindari risiko yang ada dan memanfaatkan media digital secara positif untuk perkembangan pribadi mereka.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Anak-anak kini tumbuh di tengah era digital, di mana TikTok menjadi salah satu media sosial yang sangat diminati. Anak usia dibawah 12 tahun pun tak luput menjadi pengguna aktif, baik sebagai penonton maupun kreator konten. Namun, keasyikan ini tidak lepas dari risiko, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, kecanduan, hingga tekanan sosial. Dalam kondisi ini, kehadiran orang tua, terutama ibu, menjadi sangat penting untuk membimbing dan melindungi anak dalam berinteraksi dengan media digital.

Konsep *digital parental mediation* menjadi kunci dalam memahami bagaimana ibu dapat menjalankan peran tersebut. Mediasi ini mencakup cara ibu mengatur, mendampingi, dan mengawasi penggunaan TikTok oleh anak. Di Indonesia, penerapan mediasi ini memiliki dinamika tersendiri, dipengaruhi oleh

literasi digital ibu, karakter anak, jenis konten, serta nilai-nilai pengasuhan yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ibu menerapkan *digital parental mediation* terhadap anak dibawah 12 tahun yang menggunakan TikTok. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam, penelitian ini menggali pengalaman ibu dalam menjalankan peran tersebut bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai pendamping yang memahami, mendengarkan, dan menjaga ruang digital anak tetap aman, sehat, dan manusiawi.



